



Hijrah

Mengembalikan Martabat Bangsa

Editor:
Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA

Hijrah

Mengembalikan Martabat Bangsa

Editor:

Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA



LEMBAGA STUDI AGAMA DAN
MASYARAKAT ACEH
Banda Aceh

HIJRAH
Mengembalikan Martabat Bangsa

Penulis:
Yusny Saby, et al.

Editor:
Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA

Tata Letak & Rancang Sampul:
Bang Joedin

Penerbit:
Lembaga Studi Agama dan Masyarakat Aceh (LSAMA)
Jl. I Nyak Arief No.101, Lamnyong, Banda Aceh
Email: lsamaaceh@gmail.com

Anggota IKAPI

cetakan I, 2018
xiii + 416 hlm.; 16 x 23 cm
ISBN: 978-602-97752-7-3

KATA PENGANTAR EDITOR MENJAGA BANGSA YANG BERMARTABAT

Pada perayaan Capgome pada bulan Maret 2017 lalu, Menkopolhukam Wiranto, menjelaskan tentang ancaman-ancaman yang sedang dihadapi bangsa Indonesia saat ini. Wiranto mengatakan “Kejahatan narkoba, terorisme, radikalisme, korupsi, *illegal logging*, *illegal fishing* dan sebagainya, itu ada dan kelihatan. Tapi, sebenarnya yang sangat berbahaya adalah ancaman perpecahan dari bangsa sendiri”. Pernyataannya itu mengindikasikan bahwa ancaman yang lebih besar tidak berasal dari luar, tapi dari internal bangsa Indonesia sendiri. Imbas dari kondisi ini tentu jelas, mulai dari, rusuh dan riuhnya perpolitikan Indonesia, rusaknya moral generasi muda hingga rusaknya moral tokoh-tokoh politik Indonesia. Mulai dari masalah kesejahteraan masyarakat hingga memudarnya martabat bangsa Indonesia di mata dunia. Namun gejala-gejala perpecahan yang tampak saat ini hanya gunung es yang puncaknya terlihat nanti yang lebih menyeramkan, ketika badan gunung tenggelam hingga dalam lautan. Mungkin seperti itulah sebuah ilustrasi dari inti permasalahan yang lebih mendasar dan utama yang sedang dihadapi bangsa Indonesia.

‘The idea of Indonesia has withered not because it failed to deliver justice and prosperity, but because many people have lost hope that it may do so’, demikian ungkap Robert Cribb pada sebuah diskusi meja bundar di Washington

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Editor	v
Kata Pengantar Penerbit	ix
Daftar Isi	xi

Hijrah Paripurna: Dari Fisik, Mental, Spiritual Sampai Intelektual

Yusny Saby	1
------------------	---

Selamatkan Anak Bangsa dari Nista

M. Hasbi Amiruddin.....	21
-------------------------	----

Makna Hijrah Dalam Perspektif Sosial-Antropologi

Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad.....	49
----------------------------------	----

Hijrah: Dari Badawī Ke Madanī

Usman Husen	59
-------------------	----

Hijrah: Transformasi Peradaban

Sri Suyanta	101
-------------------	-----

Hijrah: Sinkronisasi Ucapan dan Perbuatan (Hijrah Dalam Perspektif Ilmu Sosial)

Teuku Muhammad Jamil.....	121
---------------------------	-----

Hijrah dalam Perspektif Kesehatan: Pencegahan Penyakit untuk Kualitas Hidup Lebih Baik	
Mohd. Andalas	145
Hijrah dan Relevansi Masa Depan Umat Islam	
Muhibuddin Hanafiah	161
Hijrah: Bangunan Peradaban, Etika Toleransi dan Spirit Menuju Ukhuwah Islamiyah	
Khairil Miswat	187
Makna Hijrah Nabi Muhammad SAW dalam Perspektif Modern	
M. Jakfar Puteh.....	217
Hijrah dari Budaya Tradisional Menuju Budaya Akademik (Suatu Kajian Budaya Akademik di Dayah Salafiyah)	
Silahuddin.....	237
Hijrah dari Krisis Multidimensi	
Chairan M. Nur	267
Hijrah dalam Perspektif Al-Qur'an	
Mujiburrahman.....	283
Hijrah dan Peradaban (Analisa Bukti-Bukti Sejarah Hijrah yang Membangun Peradaban)	
Syamsul Bahri	313
Mental Hijrah Vs Mental Materialistik	
Nurma Dewi.....	339
Hijrah dan Pembangunan Masyarakat Islam	
Fakhrul Rijal.....	355
Hijrah dalam Kontruksi Ideologi Barat dan Timur	
Zulfata.....	365

Hijrah dari Timur Ke Barat, Bolehkah? Sebuah Kajian Analitis Belajar Islam Ke Barat Saifuddin Duhri.....	391
Merekam Hijrah, Menginjeksi Kepemimpinan Bustami Abubakar.....	405

HIJRAH DARI TIMUR KE BARAT, BOLEHKAH? SEBUAH KAJIAN ANALITIS BELAJAR ISLAM KE BARAT

Saifuddin Duhri

(Dosen Fakultas Dakwah IAIN Lhokseumawe)

Pendahuluan

Mengenai belajar Islam di Barat telah di diskusi dalam rentang waktu yang panjang oleh masyarakat Indonesia, termasuk di Aceh, yaitu sejak awal kemunculan alumni Barat itu menjadi tokoh ilmuwan di lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Persoalan ini selanjutnya bukan lagi hanya menjadi bahasan di kalangan intelektual dan akademisi, tetapi juga sampai menjadi bahasan para ustaz pada khutbah Jumat dan ceramah-ceramah rutin di masjid dan halaqah. Mereka bukan mendiskusikan aspek positif negatif, tetapi lebih banyak mencerca dan bahkan memberi cap yang sangat negatif, mulai dari liberal, sekuler sampai cap kafir. Begitulah secara fluktuasi persoalan tersebut terus terwacana yang sebagian masyarakat melihat secara negatif dan sampai munculnya sentimen anti Barat dan alumni Barat. Tetapi benarkan belajar Islam di Barat hukumnya haram? Apakah pandangan mengharamkan belajar Islam ke Barat bersifat politis atau akademik? Bagaimana sesungguhnya kedudukan kaum muslim yang

belajar Islam ke Barat? Karena pertanyaan-pertanyaan seperti ini, terus bergulir sudah selayaknya para intelektual memberikan jawaban ilmiah sehingga masyarakat tidak larut dalam bualan tanpa pijakan yang berdasar dan dapat diterima. Beranjak dari pengalaman penulis belajar program strata tiga di Australia, dan juga beberapa catatan pengalaman beberapa tokoh yang pernah mengenyam pendidikan di Barat, tulisan ini akan menganalisis aktivitas dan makna dari belajar Islam di Barat.

Intinya, Barat adalah sebuah istilah yang kompleks dan tidak dapat dipaksakan dalam pandangan “hitam-putih”. Sebagai sebuah konsep yang multi makna, Barat dapat saja dipahami sebagai lokasi geografi, bisa juga dimaknai sebagai perangkat budaya dan ideologis, dan tidak menutup kemungkinan Barat dapat juga dilihat sebagai memori-memori masa lalu yang terbentuk pada era kejamnya penjajahan Barat terhadap Timur. Berangkat dari rasa peduli pada diskusi yang kadang-kadang tidak berdasarkan referensi, seperti yang telah disinggung di atas, penulis ingin menawarkan perspektif baru dalam menyikapi belajar Islam di Barat. Akhirnya, tulisan ini tentunya akan menguraikan bagaimana metodologi kajian Islam berdasarkan refleksi pengalaman penulis dan tokoh-tokoh Islam yang mengalami langsung pendidikan Barat dan Timur.

Perspektif yang Berkembang dalam Masyarakat Aceh

Menyikapi diskusi yang sering menghangat terhadap ilmuwan yang pernah mengenyam pendidikan di Barat, marilah kita telusuri bagaimana pandangan masyarakat Aceh yang berkembang secara luas. Sederhananya, dapat ditemukan dua pendapat yang relatif ekstrem dalam masyarakat. Pertama, sebagian masyarakat tradisional berkeyakinan bahwa belajar “Islam” ke Barat adalah haram dan merupakan tindakan pengkhianatan. Posisi pertama ini bukan tidak ada alasan ilmiah. Logika ini hakikatnya dibangun atas alasan bahwa belajar di Barat dapat merusak aqidah, merendahkan martabat, dan “mengubah” aqidah pelajar itu menjadi “orang lain”.

Pendapat ini meskipun terbaca, untuk sebagian orang, arieh dan radikal, namun anggapan ini memiliki tempat berpijak sendiri yaitu berdasarkan pengalaman hidup mereka ketika perang melawan *kaphe* (kafir) Belanda yang pernah memerangi umat Islam di Aceh. Dari pengalaman tersebut muncullah ungkapan yang berbunyi "*Keupeni jak sikula jeut ken kaphe*" (Untuk apa bersekolah nanti akan jadi kafir). Anggapan seperti ini, sesungguhnya lahir sebagai respons masyarakat Aceh kepada usaha Belanda yang memperkenalkan sistem "sekolah" sebagai tandingan untuk lembaga pendidikan dayah yang hanya menghasilkan para pejuang untuk melawan Belanda. Saat itu, pendidikan sekolah sengaja didirikan pemerintah Belanda untuk tujuan mencetak dan merekrut karyawan sebagai pemenuhan kebutuhan perkantoran pemerintah penjajah saat itu. Karenanya setiap orang yang bersekolah akan mengalami proses perubahan menjadi penjajah yang kemudian hari jika selesai akan menjadi "krooni" mereka. Oleh karena itu, ungkapan tersebut tentunya tidak dapat disalahkan sepenuhnya, namun dari kita bisa melihat bahwa fatwa hukum tersebut sangat berwarna politik. Kita juga tidak boleh mengabaikan realitas sejarah bahwa begitu banyak tamatan sekolah di waktu itu, terutama sekali di kalangan *ulee balang* (hulubalang) tidak pernah menjadi kafir, dan bahkan sebagiannya malah menjadi penyelamat para ulama dan pejuang dari kebengisan penjajah Belanda.

Pandangan seperti diilustrasikan di atas tidak hanya terbatas obrolan di "*Kende Kopi*" (warung-warung kopi) saja. Isi kitab *masalah Mubtadi*, kitab "wajib" bagi murid *beut* (mengaji) di meunasah, juga mendukung argumen kelompok pertama ini. Misalnya, pada bagian mengenai hal-hal yang membatalkan iman. Disebutkan ada 10 perkara yang membatalkan iman, pada perkara ke tujuh disebutkan memakai *tjopius* (topi seperti yang dipakai Belanda), dan yang ke sembilan memakai *tali libe* (dasi) dapat membatalkan iman. Karena memakai *Tjopius* dan *tali libe* adalah budaya Belanda saat itu, maka menggunakan pakaian menyerupai orang kafir akan membatalkan iman yang artinya

menjadi orang “*kaphe*”.

Kelompok kedua adalah golongan yang menganggap belajar di Barat adalah solusi keterpurukan umat Islam saat ini. Bagi kelompok kedua ini, Barat adalah sebagai alternatif tempat menimba ilmu demi membangun kembali kemajuan peradaban umat Islam bahkan juga ada yang sekaligus berniat mendakwahkan Islam di Barat. Berbeda dengan mereka yang menolak Barat secara ekstrem, kelompok kedua ini menerima Barat secara selektif. Mereka menerima Barat sejauh tidak merusak kesucian agama yang diyakini dan adat budaya yang telah diyakini dapat mengangkat harkat martabat bangsa Timur. Karena itulah demi kemajuan, mengikuti Barat, sejauh tidak mengoyak-ngoyak koridor keyakinan terhadap ajaran agama yang qath'i. Tetapi ada kelompok yang berpandangan hitam putih tanpa melihat secara komprehensif terhadap kebijakan kenapa ada mahasiswa yang dikirim untuk belajar Islam ke Barat. Padahal problematika belajar ke Timur atau ke Barat tidak dapat disederhanakan dengan warna hitam putih saja.

Dari Pengalaman ke Perspektif Kritis

Jauh sebelum diskusi menghangat di Aceh tentang studi Islam di Barat, pada awal abad 20, seorang tokoh pembaharuan Islam pernah juga menjadi pembicaraan banyak orang. Misalnya ketika Muhammad Abduh pertama kali berkunjung ke Eropa, Perancis, beliau mengamati kehidupan yang menakjubkan di sana. Di Perancis, beliau melihat kesetaraan antara yang miskin dan kaya, adanya penghormatan terhadap hak-hak kemanusiaan, dan keadilan bagi semua etnis dan suku bangsa. Bukan itu saja, di sana setiap tempat umum bersih, tertata dengan rapi, indah dan teratur. Karena itu, beliau membuat sebuah kesimpulan yang sangat mengejutkan, dan berkata: “*wajadtu al-Islām, wa lam ajid al-Muslimīn fī al-Urūba*” Artinya: “Sungguh, telah saya dapatkan Islam di Barat, namun tidak ada orang Islam disana (Eropah).”

Kemudian ketika beliau pulang kembali ke kampung halamannya Mesir, di sana beliau melihat penataan kota yang kotor dan kumuh,

jalannya yang sempit dan dindingnya yang dikencingi manusia. Per-ekonomian pun carut-marut, dan penindasan penguasa kepada yang lemah. Seketika itu beliau membuat kesimpulan lainnya: *‘Wajadtu a-muslimin walam ajid al-Islam fi Masr.’* Maknanya, “Saya dapatkan orang Islam di Mesir, tetapi tidak ada Islam disini.” Kesimpulan pertama dan kedua beliau membuat masyarakat saat itu sangat terkejut. Ironis, bukan saja menghentak banyak kalangan muslim awam bahkan kalangan ulama *“sigoem dunya-pun”* (di berbagai penjuru dunia) memberi reaksi kurang senang. Akibatnya kontroversi pun muncul dan kegalauan khalayak umum pun tidak terelakkan.

Merespon kegalauan masyarakat luas itu, Muhammad Abduh menjawabnya dengan pernyataan ketiga, yaitu di sini (Mesir) masih banyak orang Islam, namun “Islam di Timur sudah tertutup oleh (perilaku dan perbuatan) kaum muslimin.” Yang dalam kalimat ‘Arab terkenal: *‘Al-Islam mahjubun bi al-Muslimin.’* Terobosan Muhammad Abduh itu memberi pengaruh positif bagi kebangkitan umat Islam. Dalam banyak hal, terobosannya membentuk gerakan modernisasi di Arab. Meskipun pengamatan Muhammad Abduh terjadi pada abad 19 di Perancis dan Mesir, sungguh tidak keliru, jika kesimpulan itu kita refleksi dalam kasus dosen di atas.

Bukankah pengalaman Muhammad Abduh sangatlah relevan dengan perdebatan kita saat ini di Aceh? Thesis beliau sangatlah jelas, bahwa di Barat (Perancis) ada Islam sedangkan di Timur (di Arab dan bisa juga relevan untuk Aceh) hanya ada kaum muslimin saja. Alasan beliau, keberadaan Islam di Timur menjadi minus karena telah ditutupi oleh perilaku dan perbuatan kaum muslimin yang tidak Islami.

Bila dikaji lebih dalam, sesungguhnya, pengakuan Muhammad Abduh di atas akan sangat bermakna jika kita terjemahkan sebagai ungkapan rasa prihatin beliau dengan kemunduran umat Islam saat itu dan malah semakin terpuruk saat ini. Dalam bukunya, *Muqaddimah fi Asbabil Iktilaf Muslimin* (1986), terbitan Kuwait, memberi keterangan lebih lanjut tentang tiga “kesimpulan beliau di atas.” Dalam buku

itu, beliau menolak keyakinan populer yang berbau sufi *rigid* dan deterministik/*majbur*. Yaitu keyakinan “bahwa keterpurukan kaum muslim hari ini adalah karena hakikatnya orang Islam berbeda dengan hakikatnya orang kafir di dunia ini”. Bahwa Allah telah menjadikan dunia ini bagi kaum muslimin sebagai penjara dan surga bagi mereka yang kafir. Menurut beliau ini adalah sebuah kepercayaan yang salah dan fatal. Karena bukan saja membuat kita pasrah dan menyerah dengan keadaan, tetapi lebih dari itu, keyakinan itu akan menciptakan jiwa inferior dan kerdil.

Masih dalam buku yang sama, sebaliknya beliau berargumen bahwa maju dan mundunya kaum muslimin di dunia ini, hakikatnya sama saja seperti maju dan mundurnya kaum non-muslim. Apa saja sebab-sebab dan faktor-faktor yang menyebabkan bangsa non Muslim maju adalah faktor-faktor yang memajukan kaum muslimin juga. Itu artinya, suatu keniscayaan kaum muslimin harus belajar ke Barat untuk merujuk kembali kemajuan bangsanya yang kian hari kian meredup mati

Meskipun demikian kuat argumen Muhammad Abduh, saya menyadari bahwa tidak semua orang sepakat dengan pernyataan Muhammad Abduh di atas. Bahkan beberapa kaum muslimin menolak dengan keras pemikiran pembaharuan Muhammad Abduh. Misalnya kerap dilontarkan kepada beliau dengan stempel Wahabi, sesat, *melanggeb* (berseberangan) dengan ulama *ahlusunnah wal jamaah* sebagai sikap penolakan terobosan Muhammad Abduh.

Perspektif Kritis

Awal mulanya perspektif kritis lahir dari sikap keprihatinan beberapa intelektual Timur terhadap intelektual Barat yang menggambarkan Islam dan kaum muslimin dalam gambaran sama buram seperti persepsi kelompok pertama kepada mereka. Misalnya, Benard Lewis menghadirkan Islam dan Timur sebagai peradaban primitif. Orang

Barat dihadirkan sebagai masyarakat ideal, Standar dan tolak ukur bagi peradaban Timur.

Pemahaman Timur versi orientalis ini dibangun atas argumen evolusi Charles Darwin. Menurut Darwin semua makhluk hidup ini berevolusi dari bentuk paling rendah; yang primitif dan sederhana, hingga akhirnya berubah secara bertahap dan pelan hingga menuju tangga manusia sebagai tingkat tertinggi. Thesis Darwin ini, seperti diutarakan dalam bukunya "*the Origin of Species*" dikembangkan lebih lanjut oleh pengkaji peradaban dan diterapkan dalam relasi Barat dengan Timur (misalnya lihat Basil Mathews dalam *Young Islam on Trek: a study in the clash of civilisation*). Kemudian lahirlah kesimpulan bahwa Barat telah mencapai tangga tertinggi dari proses evolusi, sementara Timur masih pada tingkat evolusi lebih rendah.

Konsekuensi dari kesimpulan ini, Barat harus dijadikan sebagai sosok ideal dan standard universal bagi Timur. Bentuk fisik (seperti ukuran hidung, warna kulit dan rambut, tinggi tubuh dan lainnya) dan produk budaya Barat adalah standar fisik dan budaya yang benar bagi Timur. Konsekuensi etniknya, orang Barat wajib mencerahkan Timur, mem-adab-kan mereka dengan budaya Barat. Jika terjadi perlawanan kepada Barat maka dibenarkan untuk dijajah dan bahkan dalam kasus tertentu dimusnahkan. Tindakan penjajahan oleh Barat dianggap sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan dalam arti membangun peradaban Timur. Sayangnya posisi negatif ini diikuti oleh orientalis lain, seperti Huntington dalam "*The Clash of Civilisation*", dan Fukuyama.

Edward Said adalah seorang intelektual paling awal dan gencar melawan stigma negatif Barat terhadap Timur ini. Dalam bukunya "*Orientalism*" ia mematahkan argumen kelompok orientalis ekstrem ini dan stigma yang digagas oleh Benard Lewis tentang Timur. Tidak hanya buku itu, Edward Said terus berdedikasi seluruh umur dan intelektualnya untuk meluruskan "relasi Barat dan Timur" dalam karya-karya lainnya. Misalnya, Said, E.W. (1981). *Covering Islam : How The Media*

And The Experts Determine How We See The Rest Of The World, Said, E.W. (1994). *Culture & imperialism* dan Said, E. (1997). *Islam and The West*.

Dalam mendiskusikan ini Edward Said, selain sangat peduli dengan kasus Palestina, dia juga sangat mengecam bagaimana media bekerja untuk merusak imej Islam, merusak gambaran Timur dan memperburuk relasi Barat dan Timur. Ternyata usaha Edward Said tidak sia-sia, usahanya disambut hangat oleh intelektual lainnya, terutama dengan lahirnya kajian sosial kritis dan *post-colonial studies*. Kajian kritis inilah yang sangat berjasa memperjelas kembali posisi Timur di muka Barat dan imej Islam yang sudah sangat buruk digambarkan oleh para orientalis sebelumnya. Sangat mungkin dimotivasi oleh konflik argumen ilmiah yang berimplikasi pada pembentukan budaya akademik masing-masing, kemudian tokoh ilmuwan barat mendirikan pusat-pusat studi Islam di Barat dengan berbagai nama lembaganya. Di Kanada, W.C. Smith mendirikan Institute of Islamic Studies dengan obsesi agar semua penganut agama di dunia ini saling belajar agama lain sehingga masing-masing mereka akan saling memahami (ta'aruf). Dengan saling memahami maka akan memudahkan dialog di antara mereka dan pada gilirannya akan hilang rasa saling membenci di antara penganut agama. Di Amerika ada yang memberi nama lembaga studi ini dengan Middle East Studi (Studi tentang Timur Tengah), di Philadelphia malah yang mendirikan studi Islam di Universitas Temple adalah seorang ulama Islam terkenal, ustaz Ismail Al-Faruqy, ulama berasal dari Palestina.

Belajar Islam di Barat: Sebuah Diskusi Ulang

Kembali ke topik "Belajar Islam di Barat". Jika kita baca buku-buku dan pendapat para pakar dalam menyikapi belajar Islam di Barat, maka hampir semua para ahli mengakui bahwa, "belajar Islam ke Barat" adalah topik kajian yang kompleks dan sulit dipahami secara gamblang. Problem utamanya adalah karena perbedaan-perbedaan perspektif tiap-tiap kelompok para ahli didasari atas filosofis dan ideologis yang berbeda. Perbedaan ideologis dan filosofis inilah, yang menyebabkan

perbedaan pemahaman ini *exist* sepanjang zaman di kalangan ilmuwan yang agak sulit dipertemukan kecuali jika mereka berusaha saling memahami. Tetapi sesungguhnya yang kita sayangkan adalah ketika diskusi mengenai hal ini dilakukan oleh kalangan awam, karena diskusinya didasarkan pada rasa apriori dan tidak memiliki referensi dan rujukan yang autentik.

Dari berbagai sudut perbedaan, misalkan saja sisi semantik, bagaimana memaknai istilah “Barat” dan “Islam”. Apakah Barat itu?, dan apakah (belajar) Islam itu? Menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana ini sebenarnya juga dapat memancing perbedaan yang rumit. Bagi kelompok yang menganggap Barat adalah seperangkat kepercayaan-kepercayaan kafir, peradaban dan ideologis, ia akan menganggap Barat adalah anti-Islam. Alasan kelompok ini karena Barat adalah non-Islam dan mereka punya kepentingan untuk menguasai dunia Islam. Anggapan ini dibangun atas memori terkoyak masa penjajahan dahulu, di mana pengalaman tentang Barat selalu hadir dengan darah, senjata dan peperangan dalam semangat jihad. Memori lama inilah yang memaksa mereka memutuskan belajar Islam ke Barat adalah pengkhianatan.

Sama rumitnya dalam memahami kata Barat, ada kelompok yang memahami istilah “Islam” hanya dengan makna yang sangat sempit. Yaitu terbatas pada aqidah, ibadah dan perangkat-budaya ideologis. Karena hal-hal itu membentuk identitas dan karakter pelajar, maka dengan mudah diambil kesimpulan bahwa belajar ke Barat akan menyebabkan pelajar itu menjadi kafir. Sebaliknya, kelompok lain yang berbeda menganggap Islam bermakna lebih luas, melingkupi ruang-relung peradaban sebagaimana pesan-pesan al-Qur’an. Demikian juga dalam persoalan nasib umat Islam yang sangat tertinggal bidang ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, kebersihan fasilitas umum, penataan kota bahkan sampai pada sistem pendidikan dan manajemen pengentasan kemiskinan. Barat pun bukan bermakna ideologis, ia adalah suatu tempat di mana teknologi, informasi dan tatanan alam sudah

jauh lebih maju dan hebat dibandingkan dengan kondisi peradaban Islam saat ini. Perbedaan filosofis dan sudut pandang inilah yang menyebabkan diskusi berkepanjangan di antara kedua kelompok dalam memaknai Barat dan Islam ditambah lagi dengan keterbatasan wawasan karena kurang berkesempatan menelaah ilmu dan perkembangan masyarakatnya secara terencana.

Pengharaman belajar di Barat oleh kalangan kebanyakan di Aceh ada kaitannya dengan keterbatasan waktu dan referensi untuk mengkaji lebih jauh tentang Islam dan problem umatnya. Sangat mungkin andai kata mereka dapat mempelajari tokoh-tokoh ilmuwan yang pernah belajar di Barat tentu akan dapat mengubah pandangan mereka tentang bagaimana hukum belajar di Barat. Misalnya di awal-awal abad ke 20 ada tokoh ulama terkenal kritis terhadap Barat yaitu Sayid Qutb pernah juga belajar di Barat. Sayid Qutb adalah seorang ulama yang ke-ulamaannya mendapat apresiasi dari berbagai kalangan umat Islam. Berbagai karya tulisnya tentang Islam namun yang paling terkenal adalah kitab tafsirnya "Fi Dhilal al-Qur'an" yang terus menjadi bahan kajian tingkat perguruan tinggi (universitas) di berbagai negara. Dan yang perlu dicatat juga bahwa Sayid Qutb adalah tokoh pejuang Ideologi Islam (Ikhwanul Muslim) yang mendapat sambutan di berbagai negara Islam.

Ulama dan tokoh akademisi lain dari Mesir yang pernah mengenyam pendidikan Barat adalah Syekh Abdul Halim Mahmud yang kemudian sempat menjabat Rektor Universitas Al-Azhar, di kota Kairo, Mesir. Abdul Halim Mahmud malah memfokus studinya dibidang ilmu tasawwuf dalam rangka menyelesaikan program Doktoralnya. Di Pakistan, Fazlur Rahman, setelah menyelesaikan program Doktornya di New Delhi dalam ilmu-ilmu Islam selanjutnya mengambil satu gelar Doktor lagi di Amerika dalam meneliti karya Filsafat Islam Ibnu Sina. Dari Palestina, seorang ulama Ismail Al-Faruqy, setelah menamatkan beberapa universitas di Beirut Libanon menyelesaikan program Doktornya di Amerika. Beberapa ilmuwan Islam di Indonesia yang

kemudian kita lihat tampil sebagai tokoh pemimpin bagi umat Islam seperti Amir Rais, Din Syamsuddin, Nurcholish Madjid, Azyumardi Azra adalah alumnus dari universitas Barat.

Suatu hal yang perlu menjadi catatan kita adalah sejauh ini tokoh-tokoh Indonesia yang belajar Islam ke Barat telah pernah belajar di lembaga pendidikan Islam di negerinya bahkan sebagiannya sudah pernah mengenyam pendidikan pesantren (dayah) atau lembaga pendidikan Islam di Timur Tengah. Karena itu tidak ada yang perlu diragukan tentang istiqamah mereka terhadap agama mereka agama Islam. Kalau sempat kita wawancara di antara mahasiswa Islam dari Indonesia yang pernah belajar di Barat, kita akan temukan selain dapat memperluas cakrawala berpikir sebagai tradisi ilmuwan kita juga akan dapatkan justru di antara mereka menemukan jati dirinya sebagai muslim ketika di sana. Misalnya selain menghadiri pengajian rutin setiap bulan, mereka sanggup berpuasa, baik puasa di bulan puasa maupun puasa sunat di kalangan masyarakat yang sama sekali tidak pernah peduli dengan puasa. Demikian juga dengan ibadah shalat Jumat dan shalat Dhuha, karena hidup dirantau orang dan sering sekali menghadapi kesulitan, tidak ada tempat bermanja, kecuali hanya pada Allah Yang Maha Kuasa.

Banyak juga masyarakat kita di Indonesia yang tidak sempat menetap di negara Barat dalam rangka menimba ilmu, tidak tahu bahwa sebagian di antara mahasiswa kita di sana telah menjadi da'i, baik untuk masyarakat muslim sendiri seperti menjadi khatib Jumat, khatib dua hari raya dan mengisi halaqah, Di antara mereka juga malah menjadi da'i untuk masyarakat Barat yang baru masuk Islam atau yang belum Islam. Profesor Yusny Saby misalnya pernah menjadi imam favorit dalam masyarakat Afro-Amerika. Yusny Saby sempat dipercayakan sebagai da'i dan sekaligus sebagai imam di masjid mereka. Selama memimpin masjid tersebut lebih 500 orang masyarakat Afro-Amerika yang telah beralih agama menjadi penganut muslim.

Kesimpulan

Berdasarkan ilustrasi dari telusuran data baik dari referensi maupun dari pengalaman penulis sendiri dan juga beberapa teman yang lain, tidak ada sesuatu yang harus kita ragukan terhadap orang-orang yang belajar Islam di Barat. Tetapi perlu kita ingat belajar Islam di Barat bukan belajar dasar-dasar Islam, seperti belajar tentang apa itu Islam, atau apa itu iman. Belajar Islam di Barat adalah sebagai usaha memahami Islam lebih dalam dan lebih luas dalam segala aspek dan dari tinjauan berbagai aspek. Termasuk dalam aspek peradaban yang mewajibkan kita memahami historiografi dan secara objektif sehingga kita paham sejarah aslinya. Dengan demikian kita akan sadar mana sejarah yang menjadi bahan pedoman kita demi pengembangan umat Islam ke depan. Aspek-aspek mana yang perlu kita kembangkan dari pesan-pesan al-Qur'an karena sedang sangat dibutuhkan oleh umat Islam.

DAFTAR BACAAN

- Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Asna Husin, "Bridging Tradisional Scholarship and Modern Thought: Reflections on Sayyed Hossein Nasr and Yusny Saby" dalam M. Hasbi Amiruddin, dkk (Ed.), *Yusny Saby Sang Motivator; Menelusuri Karakter Pemimpin Jujur dan Ikhlas dalam Membangun Umat Banda Aceh*: LSAMA, 2016.
- Dewey, J. *The influence of Darwin on philosophy, and other essays in contemporary thought*. Bloomington: Indiana University Press, 1965.
- Hall, S. The Local and the Global: Globalization and Ethnicity. In A. D. King (Ed.), *Culture, Globalization, and the World-System: Contemporary Conditions for the Representation of Identity*. London: Education Foundation, 1991.
- Hall, S. *The White of Their Eyes: Racist Ideologies and Media*. In

- G. Dines & J. Humex (Eds.), *Gender, Race, and Class in Media: A Text-Reader*. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage Publications, 1995.
- Hamdiah A. Latif, "Dari Tawhid Hingga Islamisasi Pengetahuan: Warisan Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi", dalam M. Hasbi Amiruddin, dkk. *Yusny Saby Sang Motivator: Menelusuri Karakter Pemimpin Jujur dan Ikhlas dalam Membangun Umat*. Banda Aceh: LSAMA, 2016.
- Karim D. Craw. *From Aceh and Algeria to Universal Islamic Vision: Professor Yusny Saby and Professor Mohammad Arkoun*. Banda Aceh: LSAMA, 2016.
- Said, E. W. *Orientalism*. London: Penguin, 1995.
- Said, E. W., & Barsamian, D. *Culture and Resistance: Conversations with Edward W. Said*. Cambridge, Mass.: South End Press, 2003.
- Said, E. W., & Huntington, S. P. *The myth of the 'Clash of Civilizations' Professor Edward Said in lecture* [videorecording]. Northampton, MA: Media, 2002.
- Spivak, G. C. *A Critique of Postcolonial Reason: Toward A History Of The Vanishing Present*. Cambridge, Mass.; London: Harvard University Press, 1999.
- Suraiya IT, "Professor Mahmoud Mustafa Ayyoub: His Contributions and Dedications to Islamic Thought and Interfaith Dialogue", dalam M. Hasbi Amiruddin, dkk. *Yusny Saby, Sang Motivator: Menelusuri Karakter Pemimpin Jujur dan Ikhlas dalam Membangun Umat*. Banda Aceh: LSAMA, 2016.



'The idea of Indonesia has withered not because it failed to deliver justice and prosperity, but because many people have lost hope that it may do so', demikian ungkap Robert Cribb pada sebuah diskusi meja bundar di Washington DC pada April 2002. Kalimat tersebut adalah jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan kepadanya tentang "What is Indonesia?". Ungkapan Cribb ini bisa jadi merupakan kata kunci memahami Indonesia saat ini. Bahwa permasalahan utama Indonesia saat ini tidak disebabkan karena kegagalan negara menyejahterakan rakyat dan menegakkan keadilan, akan tetapi karena bangsa Indonesia telah hilang harapan terhadap bangsanya. Indonesia saat ini seakan bukanlah sebuah bangsa lagi, tetapi hanya sebuah wilayah yang menampung penduduk bumi terbanyak keempat di dunia.

Kondisi "hilang harapan" bangsa Indonesia seperti ini mirip dengan keadaan umat Islam pada periode Makkah. Muslim pada saat itu telah mengalami berbagai macam kesusahan dan penyiksaan, hingga al-Quran membolehkan Muslim untuk berkata bohong demi menyelamatkan imannya. Pemboikotan umat selama tiga tahun oleh Suku Kafir Quraisy semakin memperparah kondisi fisik dan mental umat. Sehingga demi meningkatkan 'harapan' bagi Umat Islam pada saat itu, Nabi Muhammad saw. memutuskan untuk berhijrah ke Madinah.

Strategi Nabi Muhammad saw. tersebut tidak hanya berhasil memberikan harapan baru kepada pengikutnya, bahkan memberikan kemenangan bagi pengikut-pengikut setia. Maka memahami makna dan menarik hikmah dari peristiwa Hijrah dari berbagai dimensi menjadi sangat esensial demi menghadirkan kembali harapan bagi Bangsa Indonesia. Dengan demikian usaha-usaha untuk mengembalikan martabat bangsa pun dapat dimulai. Inilah tujuan utama dari buku Hijrah Mengembalikan Martabat Bangsa.



LEMBAGA STUDI AGAMA DAN
MASYARAKAT ACEH
Banda Aceh



978-602-97752-7-3

